



DIA AMERTA

Amerta yang berarti "abadi",

dia akan selalu abadi di dalam diriku, selamanya

Dia Bintang, ia akan tetap selalu memancarkan sinarnya kepada sang bulan, aku sang bulannya. Teman kecil punya senyum terindah, tetapi kala senyum itu redup aku selalu ingin mendekapnya, tapi ia berkata: "aku akan selalu tersenyum, tapi untuk kali ini biarkanlah aku hanyut dalam kesedihan ku, penyakit ini seakan akan membunuh semua kebahagiaan ku, termasuk kamu, maaf sudah membuat mata cantikmu menetes kan air mata, seharusnya dia tidak perlu jatuh."

2020

Suatu malam di acara Pramuka SMARIDUTA.

Bintang memanggil ku dengan lantang saat aku masih memasang pasak pasak untuk mendirikan sebuah tenda kecil untuk kita berdua tidur.

"Lan, kesini!, lihat langitnya bagus banget, pasti Tuhan sekarang lagi bahagia waktu nyiptain langit itu!" Kata bintang seraya ia menunjuk nunjuk langit bertabur bintang malam ini. "Sebentar Bintang, 2 menit lagi!" "Yah, keburu langitnya marah nih."

Lalu aku pun segera menghampiri Bintang dan ikut duduk disampingnya.

"Mana?, katanya banyak bintang, bohong banget, dosa loh." Tanyaku sambil masih melihat lihat langit yang sudah gelap dan ditutupi mendung itu.

"Ya langitnya aja minder lihat kamu, kamu terlalu cantik, langitnya undur diri, makanya jangan cantik cantik." Tak pernah terfikir jika Bintang akan menjawab seperti itu.

Sungguh, kata kata yang di ucapkannya malam ini terasa indah, setiap kata kata yang keluar dari mulutnya selalu menjadi bagian terindah waktu kita sedang sama sama berbicara. "Kemoterapi kamu bagaimana? Lancar lancar saja?" Dengan tak enak hati aku menanyakan hal yang membuat bintang tak lagi seceria dulu.

"Ya begitulah, Lan." Bintang menghembuskan nafas berat.

"Selama 2 tahun terakhir ini sama sekali tidak ada perkembangan untuk lekas membaik, aku takut hal yang selama ini ada dipikiran ku terealisasi, panic attack ku juga sering kambuh, sering begadang karena tugas sangat banyak, iya kan?"

Bintang menunduk, lalu tanganku bergerak mengelus surai rambut Bintang yang kian hari kian menipis, rambutnya rontok karena penyakit yang iaderita, Kanker Stadium 3.

"Sudahlah Tang nggak perlu bahas akhirannya gimana, yang penting sekarang kamu sudah bisa kembali bersekolah, tapi jangan kecapekkan, rajin minum obat, ingat waktu belajar apapun keadaanya, aku akan selalu disamping kamu, itu janjiku." Kataku meyakinkan Bintang akan baik baik saja, padahal di sisi lain aku sangatlah takut akan hal itu, hal yang membuat bintang jauh, jauh dariku, selamanya.

Belwanasya dhini aurellia 21 MIPA 4

Bintang yang memiliki penyakit dan keluarga yang acuh tak acuh kepadanya, keluarga yang hancur, dan sama sekali tidak peduli pada Bintang membuat Bintang memiliki gangguan mental.

2021 . Tahun ini Bintang benar benar hilang, tak ada yang tau dimana ia berada, yang ku tau hanya tiba tiba ia pindah sekolah keluar kota, dan aku tidak mengetahui alasan ia sampai pindah sekolah itu apa. Padahal kita sudah berencana untuk menuntaskan pendidikan di SMARIDUTA bersama. Aku sudah mencari cari keberadaan Bintang selama 2 bulan penuh tanpa terkecuali, namun selalu hasilnya nihil, aku tidak menemukan dimana ia singgah, yang ku harap hanya semoga dia mendapatkan teman yang lebih baik dariku. 1 bulan kemudian.

Aku baru saja pulang dari sekolah dan segera membersihkan diriku. Setelah itu mama memanggil memanggil namaku. Ternyata ada sebuah paket kecil datang atas namaku, padahal bulan ini aku sama sekali tidak memesan barang online, aku bingung, heran sekali

Sesampainya di kamar, aku langsung mengambil cutter dan mulai membuka paket itu, penasaran. Dan setelah terbuka, barang pertama yang aku lihat adalah gelang, gelang ber inisial B, aku masih ingat persis siapa pemilik gelang itu, Bintang. Sahabatku. Barang kedua, surat. Sepucuk kertas yang nampaknya sudah mulai lusuh dan usang sekarang tepat berada di tanganku. "Bintang kenapa sih?, kayak buat tugas bahasa Indonesia aja haha" pikirku. Pelan tapi pasti aku membaca setiap kata kata yang Bintang tulis, perlahan air mataku jatuh membasahi kertas surat itu, dan senyumku kian meredup, aku menangis sejadi jadinya saat dia mengatakan ini:

Untuk teman tercantik yang memiliki senyum manis bak putri, Bulan Aurellia Hai, apa kabar cantik? maaf aku harus meninggalkan mu secara mendadak karena urusan penting. Bagaimana hari harimu tanpa aku? nampak bahagia atau hampa? aku harap kamu selalu bahagia dan orang orang baik akan selalu menyertai langkahmu langkahmu, walaupun tanpa aku. Jika kamu berfikir setelah menerima surat ini aku akan kembali kepadamu, kamu salah besar. maaf aku nggak jujur dari sejak awal surat ini aku tulis, aku pergi keluar kota untuk operasi penyakit ku. Aku disini hanya akan menuliskan salam perpisahan untukmu. Perpisahan? iya Bulan. Detik, menit, jam, hari, tanggal, bulan dan tahun ini kamu menerima suratku, berarti kamu akan mulai kehilangan ku, kehilangan seluruh bagian nyata dari diriku, ikhlaskan kepergian ku Bulan. Lan, tidak ada yang abadi di dunia ini, suatu saat kamu pasti juga akan menemui ku di surga kelak, kita bertemu lagi, kita bersama sama lagi, aku tidak bisa membayangkan sebahagia apa hidupku bersamamu sampai akhir, kita akan menjadi AMERTA. Terimakasih sudah menjadi teman terbaikku, sampaikan salam ku kepada seluruh teman dan guru SMAN 1 KEDUNGWARU.

untuk Bulan, teman baik yang selalu bisa menyembuhkan.

Salam Sayang
Bintang Mahendra

Air mataku mengalir sangat deras, tak sadar, langit juga ikut menangis karena kehilangan bintang nya. Diluar hujan sangat deras, petir menyambar nyambar, dan aku hanya bisa diam menatap jendela dan menunggu hujan reda agar bisa melihat indahnya bintang bintang, aku rindu bintang, sungguh.

31 Desember 2021

"Kamu disana bagaimana? nggak sakit lagi kan? syukurlah, selalu bahagia ya. Tang?, karena bahagia mu, bahagia ku juga, aku ikhlas." "Selamat Tahun Baru Bintangku." Lalu aku melihat ke luar jendela, ada satu bintang yang berkedip beberapa kali, lalu aku tersenyum "Bintang, itu kamu ya?, terimakasih."